

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gandasari *et al.*, (2020) Isu ruang terbuka hijau saat ini sudah cukup signifikan untuk diterapkan di kampus-kampus di Indonesia, tidak hanya di daerah metropolitan. Idealnya, area hijau kampus melayani kebutuhan civitas akademika, yang terdiri dari staf, pengajar, dan mahasiswa (Mochamad, Rogomulyo, & Rofiko, 2015). Salah satu cara perencanaan kota untuk mencegah pembangunan yang berlebihan dan mengurangi dampak ekologis dari berbagai aktivitas manusia yang mengganggu proses alami di lingkungan perkotaan adalah melalui tata letak ruang terbuka hijau kota (Shani & Kurniawan, 2015).

Salah satu inisiatif Kementerian Lingkungan Hidup dan beberapa kota adalah gerakan *go green*. Dalam rangka memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan, program ini mencakup konsep yang mungkin diperlukan untuk beberapa kegiatan, salah satunya adalah lingkungan kampus dengan ide *eco-campus* atau *Green campus*. Konsep *green campus* yang menekankan pada ketersediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di dalam kampus merupakan salah satu cara agar lingkungan kampus dapat membantu mengurangi kerusakan lingkungan dan pemanasan global, menurut *International Alliance of Research Universities* (2007). Selain menyelesaikan sejumlah masalah lingkungan, ruang hijau dapat digunakan sebagai lingkungan belajar terbuka dan lokasi bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial (Suciyani, 2018).

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan mendefinisikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai area atau jalur yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun buatan. Sedangkan RTH adalah area terbuka yang telah ditumbuhi vegetasi guna meningkatkan keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan suatu wilayah (Hakim, 2004). Menurut Undang-Undang Penataan Ruang No. 26/2007, yang menguraikan standar ideal untuk penyediaan RTH, sebuah wilayah perkotaan harus memiliki 30% dari luas wilayahnya untuk RTH. Sepuluh persen merupakan RTH privat dan dua puluh persen RTH publik. Penggunaan RTH dapat ditinjau berdasarkan fungsinya, yang meliputi fungsi ekstrinsik (seperti sosial budaya, ekonomi, dan estetika) dan fungsi intrinsik (seperti ekologi) (Suciyani, 2018).

Suciyani, (2018) Dalam pengertian modern, ruang belajar terbuka, juga dikenal sebagai ruang belajar di luar kelas, adalah tempat berkumpul yang menyediakan ruang untuk mendukung dan mengakomodasi siswa dalam melakukan kegiatan sesi diskusi dalam suasana yang tenang dan menyenangkan (Educause, 2011). Namun, Brown dan Lippincott (2013) mendefinisikan ruang belajar sebagai tempat berkumpul di mana siswa dapat berbicara satu sama lain, berbagi pemikiran tentang tugas atau kuliah, dan memiliki semua fasilitas yang mereka butuhkan untuk lingkungan belajar yang nyaman dan aman, termasuk *wi-fi* dan materi pembelajaran lainnya untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Semua siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi proyek di lingkungan belajar terbuka, yang dapat menjadi tempat yang tepat untuk bersosialisasi dan mengadakan pertemuan secara langsung dan virtual (Educause, 2011).

Salah satu fakultas di Universitas Malikussaleh, yaitu Fakultas Teknik, menempati area kawasan bukit indah di kota Lhokseumawe dengan luasan area seluas 107 hektar dan kawasan mendominasi adalah pepohonan dari pada bangunan namun pemanfaatan ruang terbuka hijau di dalam Fakultas Teknik saat ini masih bersifat pasif. Hal ini dikarenakan saat ini masih sedikitnya upaya

pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau untuk kepentingan sosial budaya, seni dan komunitas. Hampir seluruh ruang terbuka hijau di lingkungan Fakultas Teknik lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan ekologi seperti penyerapan air dan penghijauan. Potensi aktivitas *social culture* ruang terbuka hijau di Fakultas Teknik akan diteliti dalam penelitian ini, Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga kelestarian fitur planologis kampus, ketersediaan RTH sebagai ruang aktivitas sosial di lingkungan kampus, dan terciptanya kampus yang bersih, nyaman, dan sehat bagi para penghuninya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja potensi aktivitas sosial budaya yang dapat dilakukan di ruang terbuka hijau Fakultas Teknik ?
2. Bagaimana kondisi fisik dan tata ruang dari ruang terbuka hijau di Fakultas Teknik UNIMAL dalam mendukung aktivitas sosial budaya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Mengidentifikasi tipologi dan karakteristik aktivitas sosial budaya yang telah berlangsung atau berpotensi untuk dikembangkan di ruang terbuka hijau Fakultas Teknik UNIMAL.
2. Menganalisis persepsi dan preferensi sivitas akademika (mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan) terhadap fungsi ruang terbuka hijau sebagai katalis interaksi sosial dan medium ekspresi budaya.

3. Merumuskan rekomendasi strategi pengembangan ruang terbuka hijau Fakultas Teknik UNIMA agar dapat berfungsi optimal sebagai wadah bagi aktivitas sosial budaya yang inklusif dan berkelanjutan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada kalangan, baik dalam aspek akademis maupun praktis, seperti:

1. Manfaat Akademis

Selain berfungsi sebagai referensi untuk penelitian masa depan, penelitian ini diharapkan dapat Memberikan rekomendasi desain ruang terbuka hijau yang dapat meningkatkan aktivitas sosial dan budaya di Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan serta meningkatkan pemahaman tentang potensi aktivitas sosial dan budaya ruang terbuka hijau di Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.

- b. Bagi Mahasiswa, Staf dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang potensi aktivitas sosial budaya pada ruang terbuka hijau di Fakultas Teknik.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

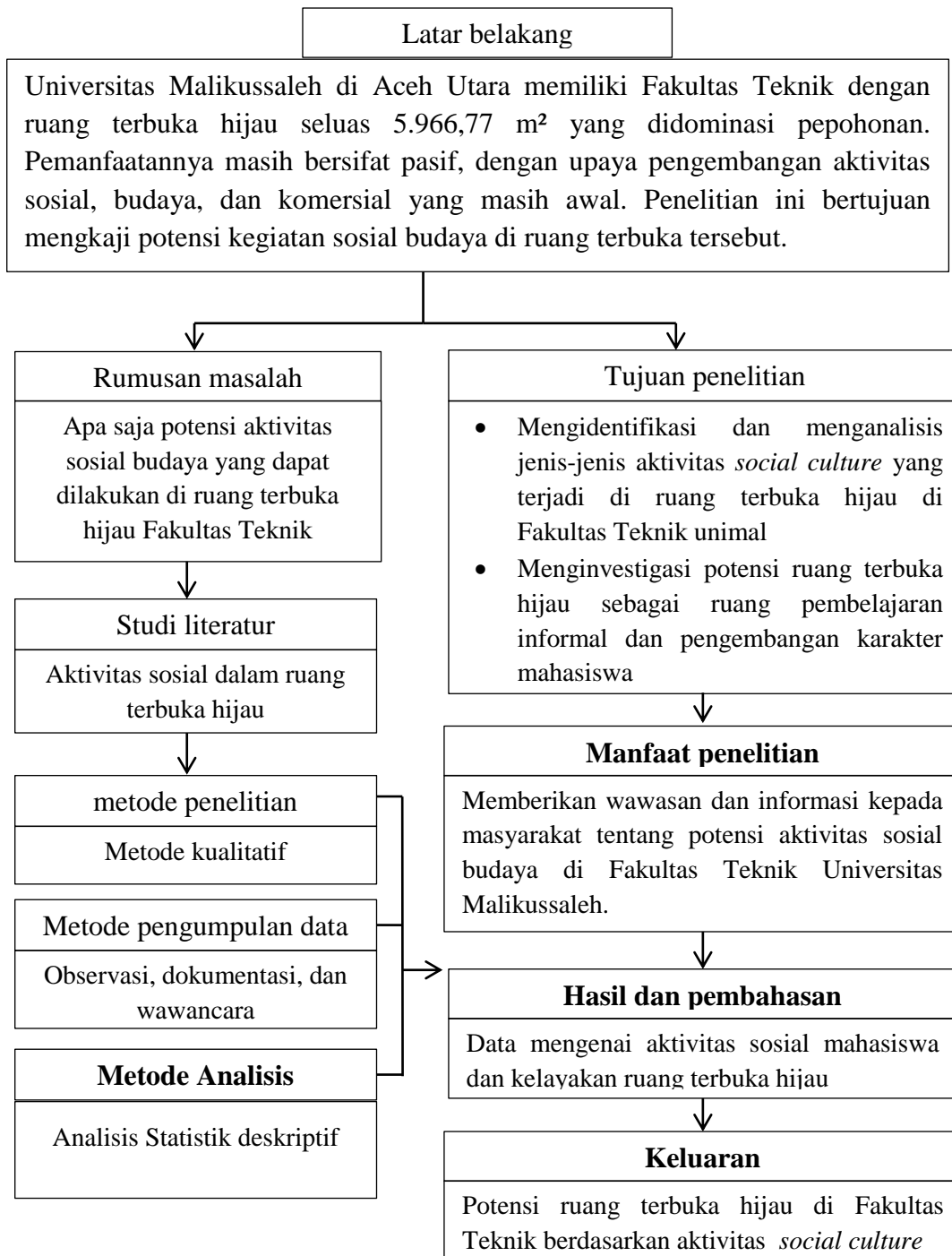
Batasan penelitian merujuk pada ruang lingkup yang mengarahkan fokus penelitian agar tetap terkendali, terarah, dan relevan, Yaitu;

1. Standar Sarana aksesibilitas meliputi: Jalur Akses, Rambu dan Papan Petunjuk, Fasilitas Umum, Ruang Hijau yang Ramah Disabilitas, Pencahayaan yang Memadai

2. Standar sarana keberagaman fasilitas RTH: Fasilitas Rekreasi, Tempat Duduk dan Area Santai, Fasilitas Sanitasi, Vegetasi dan Lansekap, Fasilitas Kegiatan Komunitas
3. Standar sarana keamanan RTH: Pencahayaan yang Memadai, Pengawasan dan Visibilitas, Akses Darurat
4. Standar sarana pemeliharaan RTH: Jadwal Pemeliharaan Rutin, Perawatan Vegetasi, Kebersihan dan Pengelolaan Sampah, *Sustainability Practices*

## 1.6 Kerangka Penulisan

Berikut ini merupakan kerangka pemikir yang akan dijadikan acuan penulisan penelitian ini



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Penulisan (Analisis Penulis.2025)